

Analisis Desain Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Program Fullday School di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung

Sigit Apriyanto^{1*}, Abdurrachman², Andi Warisno³, Nurul Hidayati Murtafiah⁴, Heri Indarto⁵

^{1,2,3,4} IAI An-Nur Lampung, Indonesia

⁵ SD Negeri Malabar 03, Indonesia

Corresponding Author: ✉ sigitteduh89@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

November 29,
2022

Revised

December 28,
2022

Accepted

January 01, 2023

The full day school program is an alternative in educational institutions to improve school quality, especially in terms of spiritual content, enrichment, and deepening of subject matter. This study aims to describe the curriculum design for the Indonesian language subject in the full day school program at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung. This research is a review research using a qualitative descriptive approach. Data collection is done by analyzing documents such as journal articles. The results of the study show that the existence of a full day school program is based on stakeholders so that the management of the full day school program in the Indonesian language curriculum design does not come from the system, but comes from figures. In addition, the curriculum design for the Indonesian language subject at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung which is in accordance with the learning characteristics is a learned centered design.

Keywords: *Fullday School Program, Design Curriculum, Indonesian Language Curriculum*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Sejarah munculnya sekolah program *fullday school* berawal dari Amerika Serikat yang dilatarbelakangi karena semakin banyak ibu-ibu bekerja di luar rumah. Para orang tua mulai menginginkan anaknya memiliki nilai akademik yang baik dan mampu mengatasi masalah-masalah kemajuan globalisasi dengan mandiri. Orang tua tidak lagi khawatir dengan anaknya karena anak menghabiskan waktunya untuk belajar dan mengembangkan potensi diri dari pagi sampai sore di sekolah. Hal tersebut dinilai sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang sedang dihadapi.

Di Indonesia, penerapan program *fullday school* di sejumlah lembaga pendidikan diilhami karena adanya rasa prihatin atas sistem persekolahan konvensional yang lebih *intellectual oriented* daripada afektif dan psikomotorik (Hasan, 2006). Oleh karena itu, sejumlah sekolah mulai melakukan inovasi dengan merintis program *fullday school* yang tersistematis modernisasi. Hal tersebut juga sudah diterapkan di banyak sekolah swasta khususnya Madrasah Tsanawiyah di Indonesia.

Konsep dari *fullday school* adalah penambahan jam pelajaran siswa yang tidak berarti menambahkan bobot belajar siswa di dalam kelas. Artinya, sekolah memberikan ruang atau suasana proses pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan. Tambahan waktu belajar dapat digunakan untuk mengoptimalkan pendidikan *co-curricular* (ekstrakurikuler) sebagai pelengkap pendidikan akademis yang bertujuan memberikan pengalaman belajar (*learning experience*) sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Variasi konsep inilah yang digunakan oleh kebanyakan Madrasah Tsanawiyah sebagai upaya pengembangan kurikulum yang secara progresif merespon tuntutan peningkatan kualitas pendidikan.

Penelitian ini ingin menemukan gambaran tentang desain kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia dalam program *fullday school* yang digunakan di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian didasarkan atas keterkaitan penelitian terhadap fenomena yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah, yakni tentang desain kurikulum yang dipakai dalam program *fullday school*.

Menurut Dick, Carey and Carey (2009), "*The instruction process has focused upon the interactive component of the process, namely, the time instructors and learners comes together with the hope that learning will occur.*" Artinya, proses pembelajaran terfokus pada proses interaksi antara komponen-komponen pembelajar, memberikan pemaknaan secara bersama-sama antara guru dan siswa dengan harapan akan dapat mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah memerlukan sistem pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya perencanaan yang matang agar semua dapat berjalan dengan lancar.

Berbicara tentang perencanaan pembelajaran tidak akan lepas dari pengembangan instruksional. Pengembangan instruksional terdiri dari seperangkat kegiatan yang meliputi perencanaan, pengembangan, dan evaluasi terhadap sistem instruksional yang sedang dikembangkan. Pengembangan instruksional adalah teknik pengelolaan dalam mencari pemecahan masalah-masalah instruksional atau, setidaknya, dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar yang ada untuk memperbaiki pendidikan.

Full day school sendiri merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan secara penuh, aktifitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah (Setiyarini, dkk. 2014). Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut. Akan tetapi, tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Berkaitan dengan pembelajaran, penelitian ini mengfokuskan apada pembelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam struktur kurikulum 2013 termasuk kelompok mata pelajaran wajib yang memiliki alokasi waktu belajar paling banyak. Alokasi waktu belajar per minggu, yaitu enam jam. Hal tersebut menjadi menarik karena alokasi waktu yang dimiliki mata pelajaran bahasa Indonesia ternyata paling banyak dan menunjukkan bahwa kedudukan mata pelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting. Hadirnya program *fullday school* di sekolah akan memberikan

beberapa gambaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menemukan pengalaman belajar peserta didik dalam desain kurikulum program *fullday school* di sekolah.

Gambaran tentang *fullday school* pernah diteliti oleh Vanderloo dan Tucker (2016) dengan judul *Physical activity and sedentary time among young children in full-day kindergarten: Comparing traditional and balanced day schedules* yang dilakukan di California. Vanderloo & Tucker (2016) membahas mengenai perbandingan antara aktivitas fisik dari siswa TK yang menetap di sekolah sehari penuh dengan aktivitas siswa yang sekolah tidak sampai sehari penuh yang diteliti di London, Ontario, dan Canada. Dalam penelitiannya, anak-anak yang menetap selama sehari penuh di sekolah dikatakan lebih baik dari pada anak yang mengikuti jadwal formal. Anak yang bersekolah sehari penuh mendapatkan banyak pengalaman, karena masih anak TK, maka anak-anak lebih banyak bermain. Namun, meskipun demikian, dari bermain itu, anak-anak mendapatkan banyak pengalaman dan interaksi dengan teman lainnya. Hal tersebut dapat membantu kemampuan bersosial anak dengan lingkungannya.

Dari hasil penelitian Vanderloo & Tucker (2016) dapat disimpulkan bahwa bersekolah sehari penuh bukan sesuatu yang buruk. Sekolah sehari penuh tidak melulu tentang mendapatkan materi di dalam kelas, tetapi ada kegiatan lain untuk menepis rasa bosan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai aktivitas sekolah sehari penuh atau disebut *fullday school*. Perbedaannya, yaitu penelitian terdahulu membahas aktivitas sekolah sehari penuh pada anak TK, sedangkan pada penelitian yang kami lakukan membahas mengenai desain kurikulum Bahasa Indonesia pada Program *Fullday School* di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Tentunya berbeda antara pembelajaran TK dan pembelajaran di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Anak TK lebih banyak bermain, sedangkan anak Madrasah Tsanawiyah lebih banyak ke teori. Namun dari perbedaan itu, hasil akhirnya adalah baik anak TK maupun anak Madrasah Tsanawiyah tidak merasa terbebani dengan program *fullday school* tersebut. Anak yang bersekolah sehari penuh justru dikatakan lebih baik daripada siswa yang belajar di sekolah reguler.

Selain itu, diungkapkan pula oleh Gottfried dan Le (2016) tentang sekolah *fullday school* berjudul *Full-Versus Part-Day Kindergarten for Children With Disabilities: Effects on Academic and Social-Emotional Outcomes*. Penelitian dilakukan di California. Gottfried (2016) membahas mengenai keterampilan yang diperoleh anak-anak setelah masuk sekolah program *fullday school*. Dalam penelitiannya, Gottfried ingin mengetahui apa yang dilakukan para pembuat kebijakan terkait dengan penerapan *fullday school* di sejumlah sekolah. Gottfried juga ingin mengetahui apakah dengan adanya sekolah sehari penuh, dapat membentuk dasar kesuksesan anak di masa depan. Persamaan penelitian Gottfried dengan penelitian yang kami lakukan adalah membahas mengenai program *fullday school* yang diterapkan di sekolah, tetapi yang membedakan adalah objek kajiannya. Pada penelitian kali ini, peneliti mengupas seperti apa desain kurikulum yang dipakai oleh sekolah berlabel *fullday school*, apakah ada perbedaan atau tidak.

Penelitian yang dilakukan Astuti (2013) menganalisis tentang kelebihan dan kekurangan program *fullday school* yang sudah diterapkan di TK Unggulan Al-Ya'lu. Astuti juga mengungkapkan bahwa *fullday school* diterapkan sebagai usaha mendorong perkembangan sosial peserta didik. Kegiatannya beragam, tetapi yang menonjol adalah bagaimana pembentukan akhlaqul karimah pada peserta didik.

Persamaan antara penelitian Astuti (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang program *fullday school* yang sedang menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi. Namun, perbedaannya terletak pada analisis konsep *fullday*

school. Jika pada penelitian Astuti (2013) menemukan konsep *fullday school* sebagai usaha mendorong perkembangan sosial peserta didik, penelitian ini terfokus pada desain kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada program *fullday school*.

Hasil penelitian yang ditulis oleh Hasan (2006) mengungkapkan tentang *fullday school* yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran bahasa asing yang menerapkan proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif yang berlangsung kurang lebih 24 jam dalam sehari. Persamaannya adalah membahas tentang bagaimana kegiatan yang dilakukan dalam program *fullday school*, juga tentang *fullday school* yang dianggap sebagai alternatif untuk pembelajaran yang lebih baik. Perbedaannya adalah penelitian Hasan (2006) fokus pada program *fullday school* yang dapat dijadikan alternatif pembelajaran bahasa asing, sedangkan penelitian ini berkaitan dengan desain kurikulum yang dipakai pada program *fullday school*.

Kajian terdahulu terkait dengan desain kurikulum pernah dilakukan oleh Rohaeni dan Jubaedah (2014) mengungkapkan bahwa studi pengembangan model desain kurikulum pelatihan berbasis *Technological Curriculum* yang sesuai dengan kebutuhan guru vokasional untuk mencapai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik. Kajian masalahnya didasari oleh pemikiran bahwa kegiatan pelatihan dan pendidikan harus di perangkati dengan kurikulum yang terstruktur dan memadai sesuai dengan kebutuhan guru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan model desain kurikulum pelatihan profesi guru vokasional berbasis *Technological Curriculum* sesuai dengan kebutuhan guru. Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung dengan subjek penelitiannya guru vokasional berbagai bidang keahlian di SMK.

Kajian tentang penelitian di *fullday school* pernah dilakukan juga oleh Fauziah (2015) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Paud *Fullday School*". Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di lembaga PAUD *fullday school*. Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Paud *Fullday School* Fauruz Aqila Kalasan Sleman yang merupakan salah satu lembaga PAUD di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menetapkan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu implementasi pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal terintegrasi dalam kegiatan kebijakan, kegiatan inti dan kegiatan pengasuhan. Penilaian unsur pembelajarannya dilakukan dengan observasi, anekdot, dan daftar checklist. Unsur-unsur budaya lokal yang digunakan yaitu tata nilai dalam budaya Jawa, sistem mata pencaharian, lagu jawa, alat musik tradisional dan cerita rakyat.

Kemudian penelitian lain tentang *fullday school* pernah dilakukan oleh Depiyanti (2012) yang berjudul "Model Pendidikan Karakter di *Islamic Fullday School*". Penelitian dilakukan di SD karena, pendidikan karakter harus dibangun dari dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Cendekia *Leadership School* karena telah menerapkan kurikulum *leadership school* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang mengembangkan *sevent life skill*, dan sistem 4H: *hands, head, health, hearth*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini berupa gambaran konstruk model pendidikan yang dilaksanakan di SD Cendekia *Leadership School*. Melalui sistem 4H dikembangkan 35 ranah sebagai materi pendidikan karakter dengan indikator yang jelas pada setiap tahap perkembangan anak.

Setelah menyimak penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya dengan penelitian Rohaeni dan Jubaedah (2014) karena

sama-sama mengkaji tentang desain kurikulum dan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan lainnya dengan Puji Yanti Fauziah dan Oci Melisa Depiyanti adalah sama-sama meneliti tentang *fullday school* dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Konsep Fullday School

Konsep *fullday school* awalnya berkembang di negara-negara maju seperti di Jerman, Eropa dan Amerika. Program *fullday school* lahir pada tahun 1980-an di Amerika Serikat yang awalnya diterapkan untuk sekolah taman kanak-kanak dan ke jenjang lebih tinggi seperti sekolah dasar, dan menengah (Hawi, 2015). Sistem *full day school* tersebut dianggap memiliki banyak kelebihan dan nilai positif, dunia pendidikan di Indonesia pun mengadopsi untuk meningkatkan kualitas anak bangsa. Anak-anak diberi ruang dan waktu yang lebih panjang untuk belajar, para orang tua yang sibuk juga terbantu karena bisa menitipkan anaknya di sekolah. Oleh karena itu, program *fullday school* menjadi salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyiasati minimnya kontrol orang tua terhadap anak diluar jam-jam sekolah formal sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan lima sampai enam jam berubah menjadi delapan bahkan sampai sembilan jam (Sholicha, 2017).

Fullday school berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedang *school* artinya sekolah (John dan Sadily, 1996). *Fullday school* dapat diartikan sebagai sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman (Baharuddin, 2009).

Pembelajaran yang memakan waktu sampai sehari penuh tersebut bertujuan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Hasan, 2006). Dalam praktiknya, arti *fullday school* bukan berarti sehari penuh belajar tanpa mengenal istirahat, tetapi siswa diajarkan berbagai macam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai bentuk pembinaan diri setiap siswa.

Program *fulday school* ini berupaya membentuk siswa-siswanya menjadi lebih berani, dan mandiri dalam menghadapi persaingan global. *Fullday school* ini tidak membuat siswa merasa *spaneng* karena harus belajar sehari penuh. Dewasa ini, banyak guru yang menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan. Jika *fullday school* berlangsung secara serius belajar tentang aspek kognitif, maka proses tersebut bukanlah proses edukasi. Perlu disadari bersama, bahwa siswa bukanlah robot yang disuruh semaunya, mereka perlu didikan yang baik, dalam artian bahwa ada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomor. Proses edukasi yang diinginkan oleh berbagai pihak adalah yang demikian tersebut.

Pertumbuhan program sehari penuh diakibatkan oleh beberapa factor, di dalamnya banyak orang tua tunggal dan orang tua yang keduanya bekerja yang membutuhkan program sehari penuh untuk anak mereka, di samping ada sebagian yang percaya bahwa program sehari penuh merupakan program sekolah yang dapat mempersiapkan anak-anak lebih baik. Sehudin (2005) kembali mengatakan bahwa garis-garis besar program *full day school*, yaitu membentuk sikap yang Islami dan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *full day school* adalah keterkaitan antara

unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif

Penerapan program *fullday school* ini dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan atas sistem sekolah konvensional yang dianggap memiliki banyak kelemahan, karena sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif, sedangkan dari segi afektif dan psikomotor seolah dikesampingkan (Hasan, 2006). Selain itu juga dilatarbelakangi oleh sedikitnya waktu pembelajaran di sekolah dan minimnya komunikasi antara guru dan siswa. Artinya, siswa sangat jarang bertanya, atau merasa sungkan untuk belajar yang sifatnya membutuhkan waktu sampai sore hari. Siswa juga seringkali tidak mau jika ada jam tambahan atau les untuk memperdalam wawasan mereka tentang materi-materi pelajaran yang ada. Atas dasar itu, *fullday school* menjadi alternatif bagi mereka yang menginginkan proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif, sekaligus intensif.

Bukan hal yang mudah untuk benar-benar komitmen menciptakan siswa-siswa yang bukan hanya sekedar pandai, tetapi harus juga memiliki sisi afektif dan psikomotor. Banyak sekali PR yang harus dikerjakan oleh guru. Hal yang mendasar yang harus dimiliki oleh guru ketika pembelajaran adalah bagaimana membuang rasa bosan pada diri siswa saat pembelajaran berlangsung, karena pembelajaran *fullday school* membutuhkan kesiapan fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Bagaimanapun, keberagaman siswa memberikan tantangan tersendiri kepada gurunya. Selain itu, program *fullday school* membutuhkan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Ada bentuk komitmen kerja para pendidik yang mengajar di program *fullday school*, karena mengajar sehari penuh artinya mereka mengorbankan waktu mereka untuk bersama orang yang dicintainya di rumah.

Konsep Desain Kurikulum

Desain kurikulum menurut Ellington (Hamalik, 2007) adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Desain kurikulum merupakan suatu pengorganisasian tujuan isi serta proses belajar yang akan diikuti siswa pada berbagai tahap perkembangan pendidikan. Dalam desain kurikulum dalam desain kurikulum akan tergambar unsur-unsur dari kurikulum, hubungan antar satu unsur dengan unsur lainnya dalam kaitannya dengan pelaksanaannya. Ada tiga bentuk model kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, yaitu:

a) *Subject centered design*;

Subject centered design curriculum merupakan design yang berpusat pada mata pelajaran. Desain ini merupakan desain yang paling sering digunakan dalam pengembangan design kurikulum. Pada desain ini kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata pelajaran dan mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah.

b) *Learned centered design*

Model kurikulum pada jenis ini berpusat pada pembelajaran. *Learned centered* memberikan peran utama pada peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Guru hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c) *Problem centered design.*

Desain kurikulum ini yang berpusat pada permasalahan. Permasalahan disini cenderung pada masyarakat, tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Pendidik berusaha mempengaruhi perubahan sosial dengan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial.

Setiap desain kurikulum memberikan teknik atau cara yang efektif dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan efektif dan efisien. Tetapi tidak setiap desain kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena setiap desain kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Desain kurikulum berhubungan dengan pengorganisasian kurikulum. Penyusunan kurikulum menyangkut proses belajar mengajar, artinya masuk ke lingkup isi kurikulum, dan menyangkut penyusunan bahan berdasarkan urutan tingkat kesulitan (Poerwati dan Sofan, 2013).

Desain kurikulum menyangkut pada pengorganisasian tujuan, isi, serta proses belajar yang dialami oleh siswa dalam berbagai tahap perkembangan pendidikan. Dalam desain kurikulum terdapat unsur-unsur kurikulum, hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya, prinsip-prinsip pengorganisasian, serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya (Hamid, 2012).

Menurut Poerwati dan Sofan (2013), terdapat tiga pola desain kurikulum.

1. *Subject centered design*

Subject centered design curriculum merupakan design yang berpusat pada mata pelajaran. Desain ini merupakan desain yang paling sering digunakan dalam pengembangan design kurikulum. Pada desain ini kurikulum dipusatkan pada isi atau materi yang akan diajarkan. Kurikulum tersusun atas sejumlah mata pelajaran dan mata pelajaran tersebut diajarkan secara terpisah-pisah. *Subject centered design* menekankan pada penguasaan fakta-fakta dan informasi pada tahap pemahaman (*understanding*).

Peserta didik didorong untuk memahami logika atau struktur dasar suatu ilmu, memahami konsep-konsep, dan ide-ide yang penting. *Subject centered design* memiliki kelebihan, antara lain: a) mudah disusun, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempurnakan, b) Para pengajar hanya perlu menguasai bahan yang akan diajarkan tanpa persiapan-persiapan yang khusus. *Subject centered design* juga memiliki kekurangan, antara lain: a) pengetahuan yang diajarkan secara terpisah-pisah akan menyebabkan permasalahan dalam kenyataan, karena pada kenyataannya, pengetahuan merupakan satu kesatuan, b) peran peserta didik menjadi sangat pasif hanya fokus pada materi ajar, dan c) pengajaran menjadi kurang praktis karena lebih menekankan pada pengetahuan dan kehidupan masa lalu (Poerwati dan Sofan, 2013).

2. *The Disciplines Design*

The disciplines design merupakan pengembangan dari *subject centered design*. Keduanya tetap memiliki perbedaan, yaitu *the disciplines design* sudah pada tahap membedakan apakah suatu bahan pelajaran merupakan disiplin ilmu atau bukan. *The disciplines design* memiliki kelebihan, antara lain: a) desain kurikulum ini memiliki organisasi yang sistematis dan efektif, dan mampu memelihara integritas intelektual pengetahuan manusia, b) peserta didik mampu menguasai rentetan fakta, prinsip hasil hafalan, sampai kepada menguasai konsep dan proses-proses intelektual yang

berkembang pada siswa itu sendiri. *The disciplines design* juga memiliki kekurangan, yaitu: a) belum dapat memberikan pengetahuan yang terintegrasi, b) belum mampu mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat atau kehidupan, c) belum bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, d) susunan kurikulum belum efisien untuk kegiatan belajar, dan e) secara akademis dan intelektual, masih cukup sempit komponennya (Poerwati dan Sofan, 2013).

3. *The Broad Fields Design*

Dalam *the broad fields design* sudah mulai menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan dan berhubungan menjadi satu bidang studi. Tujuan *the broad fields design* adalah menyiapkan para siswa yang hidup di dunia kaya akan informasi dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh. *The broad fields design* banyak dipakai di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Terdapat kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari *the broad fields design* antara lain: a) dari bahan belajar siswa memungkinkan penyusunan warisan-warisan budaya secara sistematis dan teratur, b) peserta didik dapat melihat hubungan antara berbagai hal. Kekurangan *the broad fields design* adalah a) kemampuan guru untuk tingkat sekolah dasar mampu menguasai bidang yang luas, tetapi jika di tingkat perguruan tinggi, masih dianggap sulit, b) bidang yang diajarkan begitu luas, sehingga tidak dapat diajarkan secara detail, hanya permukaannya saja, c) pengintegrasian sangat terbatas sifatnya, tidak memberikan pengalaman pada siswa, sehingga kurang membangkitkan minat belajar siswa, dan d) model ini menekankan pada penguasaan bahan dan informasi, tetapi kurang menekankan proses pencapaian tujuan (Poerwati dan Sofan, 2013).

METODE

Jenis penelitian ini bersifat review, deskriptif, dan berdasarkan desain non-empiris (Apriyanto, Dalman, & Santoso, 2020; Kusuma & Apriyanto, 2018). Pengumpulan informasi dilakukan melalui sumber sekunder yaitu buku, artikel, jurnal, sumber elektronik, dan teori terkait lainnya. Kajian ini mengulas ringkasan dan sintesis temuan penelitian tentang topik yang dipilih dan telah diselesaikan oleh penulis sebelumnya (Palmatier, Houston, & Hulland, 2018). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif melalui pendekatan historis, yaitu analisis yang menggambarkan suatu fenomena dan ciri-cirinya secara sistematis, faktual, dan akurat (Nassaji, 2015). Penelitian ini menggunakan desain non-empiris atau disebut juga penelitian teoritis (Moen & Middelthon, 2015), yang tidak didasarkan pada bukti empiris seperti data kuantitatif atau data kualitatif tetapi tetap berdasarkan fakta (Fidelis, 2017). Dalam kajian ini, penulis mengumpulkan beberapa artikel yang berkaitan dengan desain kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam program *fullday school* di Madrasah Tsanawiyah, tujuan, sasaran, latar belakang, efektifitas, efisiensi, kendala, dan progres dari penerapan program *fullday school* itu sendiri.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Sistem *Fullday School*

Dasar filosofis merupakan dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Menurut Hasan (2006) dasar filosofis termasuk kedalam salah satu dasar-dasar operasional dalam pendidikan Islam yang di antaranya adalah dasar historis, sosial, ekonomi, politik dan administratif, psikologis dan filosofis tersebut.

Pada sekolah PK ini *full-day school* atau Sekolah sehari penuh ini tentunya berbeda dengan sekolah dasar biasa pada umumnya baik dari pelayanan maupun fasilitasnya. Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan, karenanya seluruh aspek pendidikan harus didesain secara sistematis dan aplikatif. Apalagi sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran sepanjang hari (*full-day school*), siswa berada di sekolah lebih kurang 8 (delapan) jam sehari, memerlukan ruang gerak yang cukup bagi keseluruhan aktivitas mereka. Karenanya landasan filosofis yang diterapkan dalam masing-masing komponen pendidikan perlu didesain secara terintegrasi dan saling mendukung. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yaitu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Program *fullday school* yang diterapkan di beberapa sekolah mengacu pada Visi dan Misi sekolah yang secara umum yaitu untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah, cerdas, dan peduli lingkungan. Program *fullday school* berlandaskan pada tujuan pendidikan karakter sekolah yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Pendidikan karakter dikembangkan melalui kurikulum nasional dan aturan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Sehudin (2005) mengungkapkan bahwa garis-garis besar program *full day school*, yaitu membentuk sikap yang Islami dan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan. Hal tersebut tampak pada kegiatan yang dilaksanakan setelah proses KMB di sekolah sudah selesai pukul 13.30 WIB. Kejadiannya berupa muhadharah (latihan berpidato), tahsin Alquran, dan tahfidz Alquran. Siswa akan mengikuti sesuai jadwal untuk berlatih bermuhadharah, tahsin Alquran, dan tahfidz Alquran. Kegiatan tersebut didampingi oleh guru. Selain itu, diterapkan kegiatan belajar bersama khusus pada materi pelajaran wajib dan materi tambahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, bahwasanya dasar filosofis diterapkan sistem *fullday school* merujuk kepada konsep dan aplikasi kebutuhan. Konsep kebutuhan tentunya didasarkan adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Kurikulum yang digunakan sebagai rujukan, secara tertulis masih berpedoman pada kurikulum nasional, sedangkan kurikulum sekolah PK masih bersifat nontertulis. Jadi, berdasarkan sistem pembiasaan aturan yang diterapkan. Dapat dikatakan bahwa sekolah PK masih dalam proses “merintis” program *fullday school*.

Karakteristik PK dilihat dari konsep dan aplikasi dari nilai-nilai keagamaan, yaitu tampak diberlakukan kelas sesuai jenis kelamin. Setiap kelas terdiri dari 29 anak. Namun, terlepas dari itu, Pak Aris yang diamanahi di bidang kesiswaan mengaku ada beberapa kendala yang berkaitan dengan kelancaran program *fullday school* tersebut, diantaranya karena siswa yang heterogen, kemampuan yang berbeda-beda, membuat Pak Aris dan guru-guru berusaha keras untuk memberikan ilmu pengetahuan dan agama yang lebih daripada yang diajarkan di sekolah reguler. Berdasarkan hasil wawancara, Pak Aris mengaku siswa-siswi menikmati kegiatan-kegiatan yang diterapkan di program *fullday school*. Adapun dari pihak orang tua sudah memahami apa tujuan dari *fullday school*, maka orang tua justru mendukung apa saja yang memang baik untuk diajarkan kepada anak-anaknya.

Latar belakang dari orang tua peserta didik terdiri dari kalangan menengah atas. Orang tua memiliki pekerjaan yang menyita banyak waktu. Jadi, orang tua justru merasa lebih nyaman jika anaknya di sekolahkan di Madrasah Tsanawiyah Program *Fullday School*. Menurut pak Aris selaku guru bidang kesiswaan dan humas, menjadi

guru di Madrasah Tsanawiyah Program Khusus tersebut memiliki tantangan tersendiri. Para guru memiliki peran untuk mencetak anak-anaknya memiliki kognitif, afektif, dan psikomotor yang lebih baik dari sekolah yang reguler.

Dari penerapan program *fullday school* ini yaitu anak-anak dirasa lebih mandiri. Guru sebagai fasilitator yang bertujuan agar siswa menjadi lebih maju karena memang pada dasarnya siswa-siswi sudah dianggap baik. Keberagaman siswa dan orang tua, memiliki kendala yang beragam pula pada diri siswa. Namun, itulah yang menjadi *boomerang* untuk menjadi sekolah yang lebih baik.

Madrasah Tsanawiyah Program Khusus dengan sistem *fullday school* memang baru tiga tahun berdiri, tetapi selama tiga tahun berjalan itu ada progres yang baik, khususnya dari minat orang tua dan siswa yang bersedia sekolah di Madrasah Tsanawiyah. Setiap mata pelajaran khususnya yang menjadi mata pelajaran Ujian Nasional selalu dikaitkan dengan nilai keagamaan. Sampai saat ini, pihak sekolah masih belum mengeluarkan kurikulum lokal.

Berdasarkan fenomena tersebut, disimpulkan bahwa program *fullday school* sebenarnya memberikan kekuatan bagi sekolah Madrasah Tsanawiyah Program Khusus untuk memajukan kualitas dan kuantitas sekolah. Selain itu, program *fullday school* ini termasuk masih menjadi pilihan. Artinya, sekolah masih selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan baik dari unsur internal maupun eksternal sekolah.

Terlepas dari itu semua, di sisi lain dari program *fullday school* di sekolah Madrasah Tsanawiyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, pada dasarnya latar belakang hadirnya program *fullday school* tidak sepenuhnya berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di sekolah, melainkan berdasarkan kebijakan kepala sekolah. Artinya, hadirnya program *fullday school* berdasarkan pemangku kepentingan sehingga pengelolaan belum berasal dari sistem, tetapi berasal dari figur. Pengelolaan belum tampak tersistematis sehingga kurikulum lokal dalam program *fullday school* belum ada.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) peran waka kurikulum, humas, dan kesiswaan masih bersifat "menerima" perintah dari pemangku kepentingan, (2) waka kurikulum masih belum menguasai konsep kurikulum, (3) peran guru yang hanya terfokus pada materi dan pembelajaran di kelas sehingga partisipasi terhadap kebijakan sekolah belum secara intensif.

Desain Kuriulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Berkaitan dengan desain kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Laksmi selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa untuk kurikulum yang dipakai masih menggunakan kurikulum 2013, tetapi tidak selalu menggunakan metode ceramah. Ibu Laksmi mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menarik dan inovatif. Kemudian yang menarik adalah bahwa setiap mata pelajaran termasuk pelajaran Bahasa Indonesia selalu dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan. Implementasi dari penerapan *fullday school* di Madrasah Tsanawiyah setiap sore diadakan les untuk semua mata pelajaran yang masih dianggap sulit, termasuk pelajaran Bahasa Indonesia. Guru-guru juga tidak merasa keberatan dan menikmati dan bertujuan untuk mencerdaskan dan membina sikap siswa-siswanya.

Siswa-siswa pada dasarnya diajarkan untuk menjadi mandiri. Peran guru lebih cenderung sebagai fasilitator. Siswa dituntun untuk menggali bakat dan minat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, misalnya menulis puisi, cerpen, atau berpidato. Siswa memiliki waktu lebih banyak untuk mempelajari pelajaran yang diperoleh. Secara mandiri, siswa mengevaluasi pelajaran yang belum dimengerti di waktu yang

telah disediakan setelah KBM. Hal tersebut menunjukkan peran siswa yang aktif untuk mengadakan kolaborasi dengan teman dan guru.

Berdasarkan hal tersebut, desain kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah Program Khusus termasuk pada *learned centered design*. Hal tersebut tampak dari peran utama pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Siswa sering mengadakan konsultasi dengan guru, jika ingin mengadakan suatu acara tertentu. Misalnya, ingin mengadakan latihan membaca puisi untuk mengikuti lomba puisi yang diadakan di kota Surakarta. Peran guru membimbing siswa dan memberikan fasilitas serta motivasi untuk belajar di jam-jam di luar KBM. Para guru merasa beruntung memiliki jam belajar tambahan karena dapat mengembangkan bakat dan minat para siswa.

Terlepas dari itu semua, guru bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah hanya memiliki dua guru sehingga guru belum dapat secara fleksibel dalam berperan dalam pembelajaran di program *fullday school*. Guru bahasa Indonesia juga hanya masih berpedoman pada kurikulum 2013 sehingga belum menonjolkan kurikulum lokal dari program *fullday school*. Adapun kegiatan muhadhorah, tahsin, dan tahfiz dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan di sekolah. Setelah kegiatan tersebut, guru dan siswa memulai pelajaran tambahan bahasa Indonesia berlandaskan konsep kebutuhan.

Hal tersebut, diyakini bahwa ketika siswa masuk sekolah dalam jiwanya telah membawa bekal agama dalam kepribadiannya. Kebutuhan psikologis yang utama adalah pemenuhan afektif, kognitif dan moral untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual, emosional dan sosial. Oleh karena itu, harapan sekolah PK dari program *fullday school* khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, guru dapat memberikan pengaruh yang sistematis terhadap pembentuk akal-budi anak. Pengetahuan yang bertambah, keterampilan-keterampilan yang mulai dikuasai dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mulai dikembangkan. Semua pengalaman memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan kepribadian anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya belum menunjukkan signifikan perbedaan dengan sekolah reguler karena belum ada penerapan kurikulum lokal secara tertulis sehingga pembelajaran hanya berdasarkan pada kurikulum nasional dan kegiatan muhadhorah, tahsin, dan tahfiz.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran dari pedoman kurikulum yang digunakan di sekolah sangat berpengaruh pada kualitas dan kuantitas dalam setiap mata pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia yang memiliki jam pelajaran paling banyak. Bentuk kerja sama dari setiap pihak sekolah sangat diperlukan untuk membentuk sistem program *fullday school* sesuai dengan tujuan pendidikan tidak hanya sekadar mencari minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berlabel *fullday school*. Dengan demikian, program *fullday school* benar-benar dapat menjadi rujukan untuk semua sekolah agar pertumbuhan dan perkembangan mutu pendidikan Indonesia dapat meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa program *fullday school* yang diterapkan di MTS mengacu pada Visi dan Misi sekolah, yaitu mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah, cerdas, dan peduli lingkungan. Program *fullday school* berlandaskan pada tujuan pendidikan karakter sekolah yang melibatkan seluruh

komponen sekolah. Sistem *fullday school* merujuk kepada konsep dan aplikasi kebutuhan. Namun, hadirnya program *fullday school* tidak sepenuhnya berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di sekolah, melainkan berdasarkan kebijakan kepala sekolah. Artinya, hadirnya program *fullday school* berdasarkan pemangku kepentingan sehingga pengelolaan belum berasal dari sistem, tetapi berasal dari figur.

Desain kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di MTS Program Khusus termasuk pada *learned centered design*, yakni berpusat pada siswa. Konsep belajar mandiri dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia cenderung menjadi ciri khas di sekolah PK ini. Guru sebagai fasilitator, membimbing, dan sebagai motivator. Siswalah yang menemukan kesulitan dalam belajar kemudian didiskusikan dengan guru dan siswalah yang menemukan minat dan bakatnya dalam belajar. Guru juga selalu melibatkan unsur-unsur keagamaan dalam pembelajaran mata pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, terlepas dari itu pembelajaran bahasa Indonesia masih belum menerapkan kurikulum lokal sehingga hanya berpedoman pada kurikulum nasional, yakni kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, S., Dalman, & Santoso, D. (2020). The urgency of forensic linguistics in a police interrogation process. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6), 4766–4772. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I6/PR260467>
- Astuti, Marfiah. (2013). Implementasi Program Fullday School sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Perkembangan Pendidikan*, Vol 1, No 2, pp 133-140.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depiyanti, Oci Melisa. (2012). "Model pendidikan karakter di *Islamic Fullday School*" dalam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No: 3.
- Dick, W., Carey, L. and Carey, J.O. (2009). *The Systematic Design of Instruction*. 7th Ed. Upper Saddle River, N. J.: Pearson Education, Inc.
- Fauziah, Puji Yanti. (2015). "Implementasi Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal di *Paud Full Day School*" dalam *Jurnal Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.3, No 4.
- Fidelis, O. O. (2017). Writing non-empirical articles for publication. *International Journal of Advanced Academic Research*, 3(3), 25–31.
- Gottfried, M. A., & Le, V. N. (2016). Full-Versus Part-Day Kindergarten for Children With Disabilities: Effects on Academic and Social-Emotional Outcomes. *American Educational Research Journal*, Vol 53, No 3, pp 708-744.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Hamdani. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasan. N. (2006). "*Fullday School* (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing. dalam *Jurnal Tadris*, Vol 1, No 1, pp 3-5.
- Hawi, Akmal. (2015). Sistem Fullday School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang. *Jurnal Istinbath*, Vol 15, No 2, pp 71-87.
- John M. Echols & Hassan Shadily. (1996). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), pp. 259.
- Kusuma, H. A., & Apriyanto, S. (2018). Strategy on Developing English Learning Material for Specific Purposes. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 1(3), 39. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v1i3.2144>

- Moen, K., & Middelthun, A. L. (2015). Qualitative Research Methods. In *Research in Medical and Biological Sciences: From Planning and Preparation to Grant Application and Publication* (pp. 321–378). Australia: Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-799943-2.00010-0>
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Palmatier, R. W., Houston, M. B., & Hulland, J. (2018). Review articles: purpose, process, and structure. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 46(1), 1–5. <https://doi.org/10.1007/s11747-017-0563-4>
- Poerwati, Loeloe Endah dan Amri Sofan. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Rohaeni, Neni dan Yoyoh Jubaedah. (2014). “Model Desain Kurikulum Pelatihan Profesi Guru Vokasional Berbasis *Technological Curriculum*” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol.11, No: 2.
- Sehudin. (2005). *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School terhadap Akhlak Peserta didik*. Tesis Jurusan PAI fakultas Tarbiyah IAIN SUNAN AMPEL. Surabaya.
- Setiyarini, dkk. (2014). “Penerapan Sistem Pembelajaran *Fun & Fullday School* untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT AL Islam Kudus. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2 (2), hal 231-244.
- Solicha, Lailatus. (2017). Pengaruh Sistem Fullday School terhadap Perkembangan Sosial Siswa di MADRASAH TSANAWIYAH Al-Falah Delta Sari Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 5, No 1, pp 181-195.
- Vanderloo, L. M., & Tucker, P. (2016). “Physical activity and sedentary time among young children in full-day kindergarten: Comparing traditional and balanced day schedules”. *Health Education Journal*, Vol 1, No 1, pp 1-9.

Copyright Holder :

Sigit Apriyanto, et al., (2023)

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

